

FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN EVALUASI BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH MENENGAH ATAS KOTA TANGERANG

Dwika Sukma Dewi¹, Lani Cahyani², Nailusyar Fiah³, Suprianto Baen⁴, Zulfa Saleh⁵, Aip Badrujaman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Jakarta

Co- Author: email : dwika_1108822017@mhs.unj.ac.id,

Info Artikel

- **Masuk :** 10/05/2023
- **Revisi :** 11/06/2023
- **Diterima :** 09/08/2023

Alamat Jurnal

- <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/AN-NUR/index>



Jurnal Mahasiswa BK
An-Nur : Berbeda,
Bermakna, Mulia
disseminated below
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Abstract : *The purpose of this research was to find out how counseling teachers carry out the guidance and counseling program in senior high schools in the city of Tangerang, whether it has been implemented according to the plans and objectives that have been set. Thus it can be found the effectiveness of the guidance and counseling program in senior high schools in Tangerang city in achieving the goals that have been set. Knowing the strengths and weaknesses of the guidance and counseling program in senior high schools in Tangerang city, as well as identifying the factors that influence its implementation. The research method used was a quantitative descriptive approach, data acquisition was carried out through observation, interviews giving questions to 39 BK teachers through the goggle form, from the results of the study there were several obstacles such as the limited number of BK personnel at school, too much workload, data incompletely owned resulting in not running a good program evaluation.*

Keywords: *guidance and counseling, program, senior high schools*

PENDAHULUAN

Gibson & Mitchell menyatakan bahwa jantung hati bimbingan dan konseling adalah program konseling (Putri, 2019). Sesuai pernyataan tersebut pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan dituntut untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Evaluasi merupakan komponen yang sangat penting dalam semua bidang kehidupan. Menurut Gybson evaluasi juga merupakan suatu proses untuk menilai efektifitas program atau aktifitas (Putri, 2019). Evaluasi dilakukan terhadap pelaksanaan suatu kegiatan maupun program. Evaluasi dalam bidang bimbingan dan konseling dilakukan terhadap program beserta kegiatan pelaksanaan program. Tanpa evaluasi tidak akan mengetahui perjalanan perkembangan program. Maka dari itu, evaluasi dilakukan untuk menjamin perkembangan program itu sendiri.

Program bimbingan dan konseling sekolah merupakan serangkaian rencana aktivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah, yang selanjutnya akan menjadi pedoman bagi setiap personel dalam pelaksanaan dan pertanggungjawabannya (Fawri & Neviyarni, 2021). program bimbingan dan konseling yang mewadahi seluruh kegiatan bimbingan dan konseling yang akan diberikan kepada peserta didik dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional pada umumnya dan visi/misi yang ada di sekolah secara khusus. Penyusunan program bimbingan dan konseling hendaknya merujuk pada pedoman kurikulum dan berdasarkan kondisi objektif yang berkaitan dengan kebutuhan nyata di sekolah yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan peserta didik. Program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif di dalamnya akan menggambarkan visi, misi, tujuan, fungsi, sasaran layanan, kegiatan, strategi, personel, fasilitas dan rencana evaluasinya.

Dengan demikian, program bimbingan dan konseling sekolah yang komprehensif disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, sistem manajemen, dan sistem pertanggungjawabannya. Selain itu, program bimbingan dan konseling sekolah dirancang untuk menjamin bahwa setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat program tersebut. Sehingga kenyataan yang sering muncul, yaitu aktivitas konselor sekolah yang menghabiskan banyak waktunya untuk memenuhi kebutuhan sebagian kecil siswa (secara khusus hanya mengurus kebutuhan siswa berprestasi rendah dan bermasalah) tidak terjadi lagi. Sehingga program yang dilaksanakan merupakan program yang realistik dan layak untuk di implementasikan dan dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal di sekolah-sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan sebagai lembaga pendidikan formal yang bertanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan peserta didik seoptimal mungkin, tidak hanya berfungsi untuk memudahkan perolehan pengetahuan dan keterampilan tetapi juga mengembangkan pemahaman diri melalui prestasi yang dicapai siswa dan belajar memahami kemampuan-kemampuan yang dimiliki serta kekurangannya untuk menghadapi masa depan secara optimal.

Bimbingan dan konseling komprehensif sebagai sebuah model penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah telah terbukti efektif. Gysbers dalam Furqon (2014) berdasarkan studi yang di lakukannya mengungkapkan bahwa program bimbingan dan konseling komprehensif memberikan kontribusi pada pencapaian prestasi peserta didik. Perubahan paradigma BK di Sekolah telah membawa perubahan pula pada pendekatannya. Pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis dan terpusat pada guru BK (Depdiknas, 2008) Program BK komprehensif menjadi berbasis kebutuhan peserta

didik dan sangat di butuhkan kondisi sekolah. Ciri-ciri sekolah dalam membuat program BK di dasarkan pada paradigma BK Komprehensif yang melalui lima premis dasarnya. Menurut Gysbers (1976) lima premis ini yaitu; Bimbingan dan Konseling sebagai sebuah program memiliki karakteristik yang sama dengan program sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut antara lain terdapat standar siswa, standar kompetensi, pengelola yang profesional, sumber daya, dan terdapat sebuah program, pelaksanaan serta evaluasi. Oleh sebab itu kegiatan BK bertujuan untuk membantu siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang di maksud. Program bimbingan dan konseling berfokus pada pengembangan dan kesinambungan.

Pengembangan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas rutin, terencana, dan sistematis untuk membantu masalah belajar, karir, pribadi, dan sosial, serta membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya. Kesinambungan berarti program BK komprehensif memiliki aktivitas yang terus menerus sebagai bentuk pelayanan sehingga fokus layanan BK lebih di arah kan pada usaha memfasilitasi pengalaman belajar tertentu yang membantu siswa untuk tumbuh, berkembang, dan menjadi pribadi yang mandiri. Program BK Komprehensif berkolaborasi dengan semua personil sekolah. Hal ini berarti penyelenggaraan BK secara komprehensif dalam pelayanannya, guru BK harus melibatkan personil sekolah lainnya seperti guru mata pelajaran, staf sekolah, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya. Bimbingan dan Konseling di kembangkan secara sistematis melalui proses perencanaan, implementasi, evaluasi dan berkesinambungan. Melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut di harapkan kegiatan dan layanan BK dapat di selenggarakan secara tepat sasaran dan terukur. Program BK ditopang oleh kepemimpinan yang kokoh. Faktor kepemimpinan ini di harapkan dapat menjamin akuntabilitas dan pencapaian kinerja program BK.

Evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri, khususnya seluruh kegiatan dalam rangka program bimbingan yang dikelola oleh staf bimbingan (Winkel & Hastuti, 2005). Evaluasi pelaksanaan bimbingan merupakan kegiatan menilai keberhasilan layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karir (Thantawy, 1995). Untuk menilai suatu keberhasilan maka diperlukan evaluasi program. Menurut Myrick (Badrujaman, 2011) bahwa lima alasan yang menjadi faktor penghambat guru pembimbing tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi meliputi: (1) Guru bimbingan dan konseling tidak memiliki cukup waktu melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. (2) Guru bimbingan dan konseling kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. (3) Adanya ketakutan guru bimbingan dan konseling terhadap akuntabilitas. (4) Guru bimbingan dan konseling tidak merasa bermasalah kalau tidak melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. (5) Guru bimbingan dan konseling berpersepsi bahwa hasil evaluasi program sulit diukur.

Disamping itu, beberapa hambatan yang mengakibatkan evaluasi program bimbingan dan konseling kurang terlaksana yaitu: (1) Guru bimbingan dan konseling kurang mempunyai waktu untuk melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. (2) Guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya kurang berkompeten untuk melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling. (3) Perubahan perilaku yang terjadi sulit untuk diukur dengan menggunakan alat yang tersedia sampai sekarang. (4) Dana yang dialokasikan hanya cukup untuk melakukan kegiatan bimbingan sedangkan evaluasi membutuhkan biaya sendiri. (5) Data untuk melakukan evaluasi tidak lengkap. (6) Guru bimbingan dan konseling sulit

menentukan kriteria dalam melaksanakan evaluasi program bimbingan dan konseling. (7) Guru bimbingan dan konseling menganggap dirinya orang lapangan bukan ahli riset (Winkel & Hastuti, 2005).

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara dengan guru Bimbingan dan konseling SMA se-Kota Tangerang. Ditemukan bahwa pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling masih terdapat beberapa hambatan yang ada seperti keterbatasan jumlah personel BK di sekolah, guru BK yang diberikan jam tambahan diluar jam bimbingan dan konseling sehingga guru bimbingan konseling tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan kegiatan evaluasi program bimbingan dan konseling.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif pendekatan deskriptif. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya (Arikunto, 2006). Jenis Penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif observasional. Penelitian digunakan untuk melihat gambaran dari fenomena, deskripsi kegiatan dilakukan secara sistematis dan lebih menekankan pada data factual dari pada penyimpulan (Nursalam, 2013).

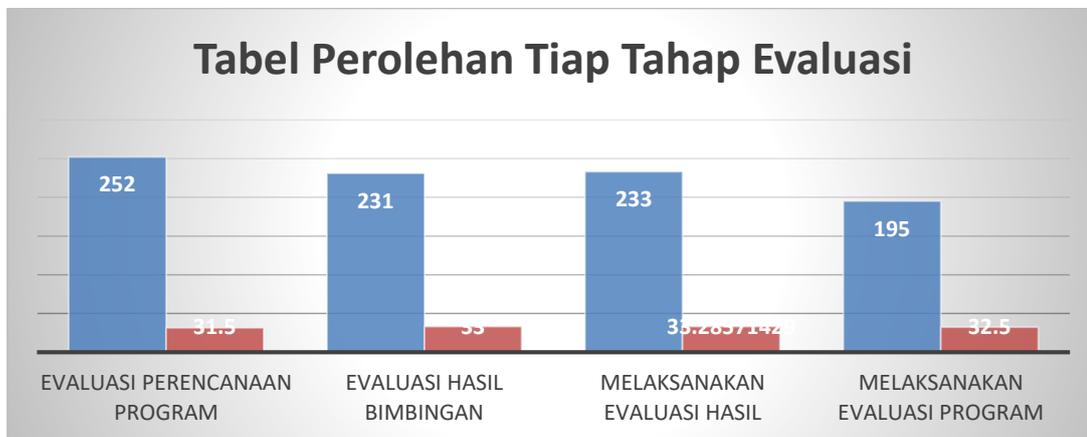
Penelitian observasi merupakan penelitian yg tidak melakukan manipulasi atau intervensi pada subyek peneliti. penelitian ini hanya melakukan pengamatan (observasi) pada subjek penelitian. perolehan data dilakukan dengan penyebaran instrument pelaksanaan evaluasi program BK melalui *google form*, dan wawancara dengan memberikan pertanyaan kepada 39 guru-guru BK SMA di kota Tangerang pada bulan Februari-Maret 2023. Setiap guru BK diberikan pertanyaan dengan memilih jawaban ya dan tidak serta pertanyaan terbuka berkaitan isi jawaban. Instrumen menggali informasi tentang Apakah guru BK melaksanakan evaluasi A. Perencanaan Program Bimbingan, B.Hasil Program Bimbingan, C. Program Konseling Data yang diperoleh dianalisis dalam bentuk persentase keterlaksanaan evaluasi pada perencanaan program BK, ketercapaian hasil layanan yang dilakukan guru BK pada setiap sekolah, serta hambatan-hambatan yang dialami guru BK.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pelaksanaan perencanaan program BK, sebanyak 50% guru BK mengalami kendala tidak meminta bantuan ahli/pakar BK untuk menilai silabus atau RPL BK yang dibuat, sehingga guru BK sebanyak 63.15% pun tidak memperbaiki silabus atau RPL berdasarkan masukan ahli/pakar. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan evaluasi proses program BK, sebanyak 81.57% guru BK tidak mengentri data seluruh instrumen yang telah di isi oleh siswa, selanjutnya sebanyak 81.57% guru BK tidak menyusun laporan evaluasi proses program BK. Pada tahap Pelaksanaan Evaluasi Hasil Program BK sebanyak 84.21% guru BK tidak menganalisis data, kemudian sebanyak 84.21% guru BK juga tidak menyusun laporan evaluasi hasil program BK. Terakhir dalam tahap pelaksanaan evaluasi program BK sebanyak 81.57% guru BK tidak menyusun laporan evaluasi program BK.

Berikut disajikan dalam bentuk tabel :



Berdasarkan tabel diatas terlihat dalam 4 tahap evaluasi, skor terendah ada pada tahap melaksanakan evaluasi program BK sebesar 195 poin, sedangkan skor tertinggi terdapat pada tahap evaluasi perencanaan program BK sebesar 252 poin. Sementara itu, pada tahap evaluasi hasil program BK dan pelaksanaan evaluasi hasil program BK memperoleh skor yang hampir sama yaitu masing-masing 231 poin dan 233 poin.

Berikut perolehan angka tiap item pertanyaan nya :



Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa poin terendah ada pada item meminta bantuan ahli/pakar BK untuk menilai silabus/RPLBK sebanyak 19 poin, selanjutnya pada item memperbaiki RPLBK masukan dari ahli juga termasuk yang rendah hanya sebanyak 24 poin. Sedangkan item tertinggi ada pada item mengidentifikasi kebutuhan siswa berdasarkan hasil

analisis dan interpretasi sebanyak 38 poin. Jika dilihat dari hasil penelitian ini, sebenarnya banyak dari guru BK yang membuat program berdasarkan kebutuhan siswanya melalui kegiatan asesment yang dilakukan dengan berbagai macam alat tes, hanya saja ternyata banyak dari guru BK yang merasa mampu dan tidak membutuhkan bantuan dari ahli sehingga dalam tahap ini sering kali terdapat permasalahan yang muncul, sehingga akan mempengaruhi evaluasi pelaksanaan program BK.

PEMBAHASAN

Evaluasi bimbingan dan konseling sangat penting untuk memperbaiki program-program BK yang kurang berhasil. Untuk menghasilkan evaluasi bimbingan dan konseling yang tepat kita harus mengetahui indikator keberhasilan yang akan dicapai. Evaluasi bimbingan dan konseling merupakan upaya untuk menentukan derajat kualitas pelaksanaan program kegiatan bimbingan dan konseling akan tetapi pelaksanaan evaluasi program BK dilapangan belum maksimal masih ada hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru BK. Maka penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi hambatan-hambatan pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah.

Gibson & Mitchell menyatakan bahwa jantung hati bimbingan dan konseling adalah program konseling (Saputra, 2015) Gronlund & Linn mengungkapkan bahwa evaluasi adalah *“the systematic process of collecting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pupils are achieving instructional objectives”*. Artinya suatu proses yang sistematis dari pengumpulan, analisis, dan penafsiran data atau informasi untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pelajaran yang diterima oleh peserta didik (Darodjat, 2015). Gibson & Mitchel (Gibson, 2011), evaluasi juga merupakan suatu proses untuk menilai efektifitas program atau aktifitas. Menurut Cronbach dan Stufflebeam evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Penilaian yang diberikan terletak pada kondisi suatu program tertentu dengan menggunakan standar dan kriteria evaluasi program yang ada didalam kerangka kerja program BK komprehensif.

Menurut buku Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan BK dalam Konseling jalur pendidikan formal (Departemen Pendidikan Nasional, (Nasional, 2007) Dijelaskan bahwa program BK mengandung empat komponen layanan sebagai berikut:

- a. Layanan dasar, adalah sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam mengembangkan perilaku jangka panjang sesuai dengan tahap dan tugastugas perkembangan (yang dituangkan sebagai tandar kompetensi kemandirian) yang diperlukan dalam pengembangan kemampuan memilih dan mengambil keputusan dan menjalani kehidupannya.
- b. Layanan perencanaan individual, diartikan sebagai bantuan kepada klien agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.
- c. Layanan responsif, merupakan pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, sebab jika tidak segera dibantu menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

Konseling individual, konseling krisis, konsultasi dengan orang tua, guru dan alih tangan kepada ahli lain adalah bantuan yang dapat dilakukan pelayanan responsif.

- d. Dukungan sistem, merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi) dan pengembangan kemampuan profesional konselor secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan konseli.

Evaluasi program bimbingan adalah usaha menilai efisiensi dan efektivitas pelayanan bimbingan itu sendiri demi peningkatan mutu program bimbingan. Kemudian Azizah, mengungkapkan bahwa penilaian program bimbingan konseling merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya Don C Locke (Diniaty,2012) meninjau evaluasi program BK lebih sempit yaitu pengumpulan informasi tentang kualitas dan membantu menentukan keputusan tentang program konseling yang akan dilakukan. Hasil evaluasi akan memberikan manfaat dalam pelaksanaan program bimbingan dan konseling selanjutnya. Diniaty beberapa hal yang diperoleh dari hasil evaluasi diantaranya: a. Untuk mengetahui apakah program bimbingan sesuai dengan kebutuhan yang ada? b. Apakah pelaksanaan kegiatan yang dilakukan sesuai dengan program, dan mendukung pencapaian tujuan program itu? c. Bagaimana hasil yang diperoleh telah mencapai kriteria keberhasilan sesuai dengan tujuan dari program itu? d. Dapatkah diketemukan bahan balikan bagi pengembangan program berikutnya? e. Adakah masalah-masalah baru yang muncul sebagai bahan pemecahan dalam program berikutnya? f. Untuk memperkuat perkiraan-perkiraan (asumsi) yang mendasar pelaksanaan program bimbingan? g. Untuk melengkapi bahan-bahan informasi dan data yang diperlukan dan dapat digunakan dalam memberikan bimbingan siswa secara perorangan atau kelompok. h. Untuk meneliti secara periodik hasil pelaksanaan program yang perlu diperbaiki.

Dari hasil penelitian diatas, guru bimbingan dan konseling di SMA se Kota Tangerang ,terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan evaluasi program bimbingan dan konseling, berikut beberapa hambatan yang ada seperti keterbatasan jumlah personel BK di sekolah, beban kerja yang terlalu banyak, data yang dimiliki tidak lengkap sehingga tidak melakukan evaluasi program dengan baik, kurang mampu menetapkan kriteria evaluasi BK dengan baik, sejalan dengan pendapat Myrick (Badrujaman, 2011) bahwa alasan guru bimbingan dan konseling tidak melakukan evaluasi program bimbingan dan konseling disebabkan salah satunya karena persepsi guru bimbingan dan konseling bahwa hasil evaluasi program sulit untuk diukur. Keterbatasan ketrampilan dalam membuat evaluasi program BK sejalan dengan pendapat diatas, bahwa penilaian yang efektif harus menghendaki kriteria yang jelas . Akan tetapi sampai saat ini penetapan kriteria relevan sebagai patokan dalam evaluasi program merupakan persoalan yang belum tuntas. Hal ini sesuai dengan pendapat (Diniaty, 2012) bahwa hambatan guru bimbingan dan konseling dalam mengevaluasi karena belum mempunyai kriteria keberhasilan evaluasi program bimbingan dan konseling yang jelas dan baku. Supaya tidak sulit dalam menentukan kriteria yang sesuai maka kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tercapainya keberhasilan pelaksanaan bimbingan konseling maka harus mengacu pada terpenuhi tidaknya kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung yang membentuk siswa mencapai perubahan ke arah yang lebih baik.

Selain itu masih banyak guru BK yang diberikan jam mengajar tambahan diluar jam BK sehingga mereka tidak cukup waktu untuk melakukan kegiatan evaluasi program BK

dengan baik dan terstruktur. Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling tidak mungkin bisa melaksanakan semua tanggung jawabnya sendiri. Perlu ada kerja sama antara personalia pelaksanaan layanan. Personalia pelaksanaan program bimbingan dan konseling adalah personalia yang membantu guru bimbingan dan konseling dalam melaksanakan program bimbingan dan konseling. Personalia yang dimaksud adalah kerjasama antar guru bimbingan dan konseling dengan guru mata pelajaran, wali kelas, staf TU dan kepala sekolah. Semua personalia memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing. Untuk idealnya guru BK fokus pada tupoksinya jangan mengajar mata pelajaran lain, dalam menangani permasalahan dan mengembangkan program juga bekerjasama dengan pihak lain seperti yang dijelaskan di atas. Untuk pelayanan yang efektif idealnya harus sesuai dengan rasio yang ditetapkan oleh pemerintah hal ini dijelaskan oleh Sukardi (2008:96) sesuai dengan keputusan Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Kepala Badan Administrasi Kepegawaian Negara Nomor : 0433/P/1993 dan Nomer 25 Tahun 1991 diharapkan pada setiap sekolah ada petugas yang melaksanakan layanan bimbingan dan konseling yaitu guru bimbingan dan konselin/konselor dengan rasio satu orang guru bimbingan dan konseling untuk 150 orang siswa (1:150). Namun yang terjadi dilapangan rata-rata 1 guru BK membimbing 300 siswa hal ini yang menyebabkan terhambatnya pelaksanaan evaluasi program BK.

Selain banyaknya beban kerja, kurangnya dukungan sistem yang diberikan sekolah seperti fasilitas ruang BK yang relatif seadanya, laptop dan jaringan internet yang masih terbatas, dan masih ada guru BK yang berasal dari non BK sehingga pengetahuan mengenai evaluasi program BK terbatas. Latar belakang pendidikan sangat mempengaruhi pelaksanaan layanan BK di sekolah. Guru BK yang tidak berlatar belakang pendidikan dari bimbingan dan konseling, cenderung mengalami kesulitan dalam melaksanakan layanan BK, karena mereka tidak memiliki dasar keilmuan yang sesuai. Ada beberapa layanan yang tidak terdapat dalam program, dan ada juga yang hanya copy paste program dari teman guru BK lainnya.

Evaluasi program merupakan prosedur yang digunakan untuk menentukan atau menggambarkan sejauh mana program bimbingan dan konseling telah direncanakan oleh guru BK. Evaluasi program dapat digunakan sebagai prosedur untuk penelitian diri untuk mengetahui apakah program yang disusun telah memenuhi kaidah-kaidah penyusunan program atau belum, sudah baik atau belum. Cakupan evaluasi program terkait dengan apakah program sudah berdasarkan produk hukum, apakah dalam program ada visi dan misi, apakah program memuat empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar dan karir), apakah dalam menyusun program berdasarkan kebutuhan siswa dan lingkungan, apakah program layanan terdapat keseimbangan antara layanan dasar, layanan responsif, dan layanan perencanaan individual serta dukungan system. Pelaksanaan evaluasi program BK yang efektif hendaknya dilakukan secara berkesinambungan hal ini berarti bahwa evaluasi program bimbingan konseling bukan merupakan kegiatan yang bersifat insidental akan tetapi merupakan kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan akan tetapi guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan evaluasi yang sistematis dan berkesinambungan masih terkendala oleh waktu yang ada. Oleh sebab itu, guru BK sebagai pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah harus mampu mengatasi berbagai hambatan yang terjadi dengan cara menambah dan mengembangkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, mengadakan pertemuan rutin MGBK untuk memberikan latihan khusus terkait evaluasi program Bk,

sebaiknya guru BK juga memiliki instruktur/ahli yang bisa membantu kaitanya dengan evaluasi program BK, sehingga pelayanan BK disekolah bisa berjalan dengan baik dan efektif semata-mata untuk meningkatkan mutu program BK dan membantu memandirikan peserta didik di setiap tahap perkembangannya.

PENUTUP

Evaluasi program bimbingan dan konseling bertujuan untuk mengevaluasi dampak program terhadap siswa dan memberikan masukan untuk pengembangan program di masa depan. Pada program bimbingan dan konseling, beberapa hal yang perlu dievaluasi meliputi tujuan program, proses pelaksanaan program, efektivitas program, kekuatan dan kelemahan program, serta saran dan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan.

Tujuan evaluasi program bimbingan dan konseling adalah untuk memastikan bahwa program tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan, serta untuk menilai efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi program juga dapat membantu dalam identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan program di masa depan.

Dalam konteks penelitian kami masih ada kendala yang dialami guru BK dalam melakukan evaluasi program layanan BK yang dibuat. Untuk itu menjadi tanggung jawab seluruh guru BK untuk selalu belajar dan memperbaiki kinerja agar dapat memberi layanan BK yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, pada tahap pelaksanaan perencanaan program BK, sebanyak 50% guru BK mengalami kendala tidak meminta bantuan ahli/pakar BK untuk menilai silabus atau RPL BK yang dibuat, sehingga guru BK sebanyak 63.15% pun tidak memperbaiki silabus atau RPL berdasarkan masukan ahli/pakar. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan evaluasi proses program BK, sebanyak 81.57% guru BK tidak mengentri data seluruh instrumen yang telah di isi oleh siswa, selanjutnya sebanyak 81.57% guru BK tidak menyusun laporan evaluasi proses program BK. Pada tahap Pelaksanaan Evaluasi Hasil Program BK sebanyak 84.21% guru BK tidak menganalisis data, kemudian sebanyak 84.21% guru BK juga tidak menyusun laporan evaluasi hasil program BK. Terakhir dalam tahap pelaksanaan evaluasi program BK sebanyak 81.57% guru BK tidak menyusun laporan evaluasi program BK.

REFERENSI

- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Badrujaman, A. (2011). *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Indeks.
- Darodjat, D. &. (2015). *Model Evaluasi Program Pendidikan*. ISLAMADINA.
- Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional). 2008. *Rambu-Rambu Penyelenggaraan BK dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Dinas Pendidikan Tinggi.
- Diniaty, A. (2012). *Evaluasi Bimbingan Konseling*. Pekanbaru: Zanafa
- Fawri, A., & Neviyarni, N. (2021). Konsep Manajemen Bimbingan dan Konseling. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 196–202. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.266>
- Febriani, Rahmi Dwi & Triyono (2018). *Faktor Penghambat Pelaksanaan Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Oleh Guru Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Padang. Jurnal Counseling Care*, Volume 2, Nomor 1 bulan April: 21-27

- Gibson, R. L. (2011). *Bimbingan dan Konseling (Alih Bahasa: Yudi Santoso)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadiwinarto. *Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. UNY Press. Yogyakarta : 2019.
- M. A. Furqon, Aip Badrujaman. 2014. *Model Evaluasi Layanan Dasar Berorientasi Akuntantanbilitas*. Jakarta: PT Indeks.
- Nasional, D. P. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: UPI.
- Nursalam. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* : Jakarta : SalembaMedika
- Noraman C Gysbers dan Patricia Henderson. 1976. *Developing and Managing: Your School Guidance and Counseling Program*. American Counseling Association: Alexandria
- Putri, A. E. (2019). Evaluasi Program Bimbingan Dan Konseling: Sebuah Studi Pustaka. *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)*, 4(2), 39. <https://doi.org/10.26737/jbki.v4i2.890>
- Saputra, W. N. (2015). *Evaluasi Program Konseling di SMP Kota Malang*. *Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Thantawy, R (1995). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Pamator Pressindo.
- Winkel, W.S., & Hastuti, M. M. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.